



Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Agama Katolik Untuk Membentuk Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar

Agustino William Moa Abong

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Email: agustinaabong@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Dikirim : 28 Maret 2023 Direvisi : 22 April 2023 Diterima : 22 Juni 2023	<p>Tulisan artikel ini membahas tentang penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran agama Katolik untuk membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar. Hal yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan artikel ini ialah mengenai teori belajar Behavioristik dalam membentuk karakter siswa. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan teori Behavioristik dalam pembelajaran agama Katolik di Sekolah Dasar. Teori Behavioristik adalah konsep Psikologi pendidikan berupa pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Pendekatan tersebut dapat memberikan stimulus atau rangsangan yang baik terhadap peserta didik Behavioristik sesungguhnya merupakan teori yang menekankan sikap dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman konkrit seseorang, khususnya bagi siswa. Dengan diterapkannya teori Behavioristik, proses pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dalam mata pelajaran agama Katolik tidak membuat siswa merasa jenuh dan bosan di kelas. Selain itu, metode yang digunakan oleh penulis dalam tulisan artikel ini ialah melalui metode studi literatur yang setiap sumbernya diambil dari jurnal, buku, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan teori Behavioristik. Dari hasil penulisan artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa penerapan teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran agama Katolik di Sekolah Dasar merupakan salah satu tolak ukur dalam menumbuh kembangkan sikap spiritualitas dan budi pekerti yang baik bagi peserta didik, sehingga proses belajar tidak membuat siswa menjadi pasif.</p> <p>Kata kunci: <i>Teori Behavioristik, Pembelajaran Agama Katolik, Karakter, Siswa Sekolah Dasar.</i></p> <p>Abstract</p> <p>The writing this article discusses the application of Behavioristic theory in teaching Catholicism to shape the character of students in elementary schools. The subject matter in writing this article is about Behavioristic learning theory in shaping student character. The purpose of writing this article is to find out and describe the application of Behavioristic theory in teaching Catholicism in elementary schools. Behavioristic theory is a concept of educational psychology in the form of an approach taken by teachers of students. This approach can provide a good stimulus to students. Behavioristic is actually a theory that emphasizes attitudes and changes in behavior as a result of a person's concrete experience, especially for students. With the implementation of Behavioristic theory, the learning process in elementary schools, especially in Catholic religious subject, does not make students feel bored and bored in class. In addition, the method used by the author in writing this article is though the method of literature study where each source is taken from journals, books, and notes related to Behavioristic theory. From the result of writing this article, the authors conclude that the application of Behavioristic learning theory in teaching Catholicism in elementary schools is one of the benchmarks in developing good attitudes of spirituality and character for students, so that the learning process does not make students become passive.</p> <p>Key words: <i>Behavioristic theory, Catholic religious learning, Attitude, Students elementary schools.</i></p>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, permasalahan mengenai metode belajar dan pembelajaran telah menjadi sebuah fenomena besar dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya cenderung mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut salah satunya yakni perubahan kurikulum dari tahun ke tahun. Hal ini dapat membuat proses belajar mengajar peserta didik menjadi beragam. Dalam situasi tersebut, tentunya peran sekolah melalui peran guru sangat dibutuhkan untuk mengontrol serta memberikan solusi mengajar yang terbaik bagi siswanya terhadap dinamika perubahan kurikulum yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman belajar siswa. Akan tetapi, Pendidik atau guru seringkali mengalami dilema dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Guru tentunya memiliki pelbagai macam kendala dalam memberikan pengajaran bagi siswanya. Kendala tersebut adalah konsep atau metode mengajar yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang diatur oleh negara. Hal ini bersifat wajib dan guru harus bisa menguasai setiap bahan ajar dan metode yang ada dalam kurikulum tersebut. Namun, setiap kurikulum yang dibuat dan diatur oleh negara tentunya mempunyai konsekuensi tersendiri terhadap proses belajar peserta didik. Kurikulum cenderung memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, yang paling dominan dalam sebuah sistem kurikulum yakni kekurangan yang ada didalamnya. Masyarakat di Indonesia berpandangan bahwa kurikulum yang berubah secara terus-menerus cenderung memiliki banyak kekurangan. Kekurangan tersebut salah satunya yakni perubahan kurikulum sangat berpengaruh pada tingkat prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat penguasaan materi atau ilmu pengetahuan yang tinggi akan mendapat nilai A dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi antar peserta didik dalam kelas. Maka dari itu, guru memiliki perananan penting dalam menciptakan harmonisasi dalam kelas melalui pendekatan terhadap peserta didik. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di kelas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan teori belajar yang dipakai.

Berbicara tentang teori belajar sejatinya merupakan tolok ukur dalam tercapainya sebuah proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi peserta didik. Secara sederhana, teori belajar dipahami sebagai sebuah prinsip umum atau kumpulan berbagai prinsip yang memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah fakta atau peristiwa mengajar (Shahbana, Kautsar farizqi, and Satria 2020). Selain itu, munculnya teori belajar dipengaruhi oleh para pemikir yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan. Proses pembentukan teori belajar tersebut tentunya memiliki banyak tantangan, mulai dari pemraktekan, apresiasi, kritikan, lalu penyempurnaan kembali. Maka dari itu, teori belajar tersebut akan tetap eksis dan terus mengalami penyempurnaan hingga tercipta sebuah teori belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran agama Katolik di lingkungan Sekolah Dasar, teori belajar yang cocok diterapkan oleh guru kepada siswa di kelas yakni dengan menggunakan teori belajar Behavioristik.

Teori belajar Behavioristik sejatinya merupakan sebuah teori yang menekankan pada terbentuknya suatu perilaku seseorang melalui penekanan pada stimulus dan respon (Abidin 2022). Selain itu, teori belajar Behavioristik juga merupakan teori yang berkaitan dengan hasil belajar seseorang dari perubahan tingkah laku dalam realitas kehidupan atau pengalaman konkrit pribadi. Dengan demikian, penggunaan teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran agama Katolik sangat diperlukan guna menumbuh kembangkan karakter dan sikap serta tingkah laku siswa menjadi pribadi yang berguna bagi Negara, Gereja, dan Masyarakat. Teori Behavioristik pada prinsipnya merupakan sebuah kunci utama dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa melalui pembelajaran agama Katolik di Sekolah Dasar.

Betolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat isu seputar dinamika pembelajaran peserta didik didalam kelas dengan artikel yang berjudul, “Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Agama Katolik Untuk Membentuk Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar”. penulis melalui artikel ini ingin berusaha menelaah lebih dalam mengenai penerapan dari model teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran agama Katolik di lingkungan Sekolah Dasar. Selain itu, penulis melalui artikel ini ingin menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada pembaca pengertian dari teori belajar Behavioristik menurut para ahli, karakteristik dari teori belajar Behavioristik menurut para ahli, serta kelebihan dan kekurangan dari teori belajar Behavioristik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode kualitatif deskriptif yakni melalui studi dokumen. Penulis berusaha mensistematisasi berbagai penemuan dari berbagai macam sumber-sumber literatur dan dirangkum menjadi sebuah kalimat logis yang dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Adapun sumber-sumber literatur tersebut yakni jurnal, buku, dan catatan-catatan kuliah yang berkaitan dengan teori belajar Behavioristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama bagi sebuah peradaban bangsa untuk dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Pendidikan dalam konteks skala nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana 2019). Selain itu, penggunaan model pembelajaran dapat dikombinasikan dengan pelbagai teori-teori belajar yang relevan sesuai dengan situasi aktual proses belajar-mengajar di kelas. Salah satu teori belajar yang relevan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yakni

teori belajar Behavioristik yang diperuntukkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agama Katolik di sekolah dasar.

Penerapan teori belajar Behavioristik bagi siswa di lingkungan sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran agama Katolik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Koesoema, proses penyempurnaan seseorang melalui pembentukan karakter akan berpengaruh terhadap dirinya berbagai macam aspek, yaitu aspek moral, religius, dan relasional. Hal tersebut perlu ditekankan dalam penerapan teori belajar Behavioristik bagi siswa di lingkungan sekolah dasar. Dalam hal pembentukan karakter, guru sebagai pendidik tentunya berusaha untuk menerapkan teori belajar Behavioristik dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran agama Katolik. Hal ini berarti, proses penerapan teori belajar Behavioristik akan berdampak pada pembentukan karakter siswa di kelas. Adapun pembahasan mengenai pengertian dari teori belajar Behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran agama Katolik di Sekolah Dasar ialah sebagai berikut:

Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar Behavioristik adalah teori yang mempelajari tentang perilaku manusia. Teori ini juga dikenal sebagai disiplin ilmu empiris yang mempelajari perilaku nyata dari organisme yang muncul dari lingkungan. Pencetus atau penganut utama teori belajar ini adalah Gage dan Barliner. Konsep dalam teori belajar ini berfokus pada peran tingkah laku manusia yang terjadi melalui sebuah rangsangan (stimulus) hingga akhirnya menimbulkan reaksi (respon). Dalam konteks pendidikan, stimulus adalah sebuah gagasan atau materi bahan ajar yang diberikan oleh guru, sedangkan respon merupakan reaksi yang diberikan oleh siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Asumsi dasar dari teori ini ialah perubahan tingkah laku seseorang yang ditentukan oleh aturan apabila seseorang telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman konkret (Amalia and Fadholi 2013). Selain itu, teori belajar Behavioristik merupakan sebuah aliran psikologi pendidikan yang meyakini adanya suatu perilaku dan aktivitas individu yang dapat diamati secara langsung bukan pada peristiwa yang terjadi dalam diri individu. Pandangan tersebut sudah berlangsung sejak zaman Yunani kuno. Dalam pandangan tersebut, J.B Watson yang merupakan salah seorang tokoh Behavioris terkenal, menyatakan bahwa psikologi adalah bagian dari ilmu

kealaman yang eksperimental dan obyektif. Maka dari itu, psikologi harus menggunakan metode empiris yakni dengan melalui observasi, *conditioning*, *testing*, dan *verbal reports* (Asfar, Asfar, and Halamury 2019). Menurut pandangan Behavioristik, belajar dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku teramati dan relatif berlangsung lama sebagai hasil pengalaman kokrit dengan lingkungan.

Tokoh-tokoh Teori Belajar Behavioristik

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar Behavioristik ialah sebagai berikut:

Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang Psikolog tertemuka di Amerika Serikat yang pada waktu itu menghabiskan karirnya di *teachers college, Columbia university*. Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Edward Lee sering disebut dengan teori *Koneksionisme* atau teori asosiasi. Teori ini sangat terkenal di Amerika. Dalam teori tersebut, Edward Lee mulai menerapkan sebuah pendekatan eksperimental, yakni dengan mengukur kompetensi atau kemampuan yang dicapai oleh siswa. Ia pun menerima penghargaan tertinggi dari divisi psikologi pendidikan Amerika karena kontribusinya terhadap psikologi pendidikan (Hermansyah 2020). Edward Lee mengemukakan konsep belajar menurut teori Behavioristik yaitu berupa peristiwa terbentuknya asosiasi yang menjadi dasar dalam belajar atau biasa disebut dengan koneksi/*connection*. Selain itu, dalam teori ini, terdapat beberapa cara atau metode dalam pembelajaran menurut Edward Lee. Salah satu cara atau metode pembelajaran menurut Lee yakni pembelajaran dengan cara *trial and error*. Pada metode pembelajaran ini, tipe yang paling fundamental ialah pembentukan asosiasi-asosiasi antara pengalaman inderawi yang merupakan persepsi terhadap stimulus atau rangsangan berupa peristiwa dan impuls-impuls syaraf atau respon yaitu berupa perilaku. Menurutnya, pembelajaran pada umumnya sering melalui rangkaian eksperimen dalam metode tersebut. Eksperimen yang dilakukan oleh Edward Lee yakni meletakkan makanan pada seekor kucing. Menurut Hermansyah (2020) eksperimen yang dilakukan oleh Edward Lee ini menghasilkan hukum-hukum belajar. ada beberapa hukum menurut teori Edward Lee yang menjadi acuan dalam pembelajaran. Hukum-hukum belajar tersebut antara lain, hukum kesiapan (*Law of Readness*), hukum Latihan (*Law of Exercise*), hukum efek (*Law of effect*),

dan hukum sikap (*Law of attitude*) (Nasution and Casmini 2020).

Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov adalah seorang filsuf berkebangsaan Rusia. Ia adalah salah satu tokoh pencetus teori belajar Behavioristik. Dalam mengembangkan teori belajar tersebut, Pavlov melakukan sebuah eksperimen atau percobaan terhadap seekor anjing. Menurut Asfar dkk (2019) Proses eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov terhadap seekor anjing adalah proses pengkondisian klasik (*classic conditioning*). Artinya, proses tersebut merupakan sebuah upaya memasang perangsang asli dan netral dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang. Mula-mula, eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov tersebut adalah menunjukkan makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing yang sedang kelaparan dan mengeluarkan air liur (*unconditioned response*). Selanjutnya, Pavlov kemudian membunyikan bel (*conditioned stimulus*) sambil memberikan makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing (*unconditioned response*). Ketika bel tersebut dibunyikan, maka pada saat yang sama anjing tersebut akan mengeluarkan kelenjar air liurnya. Rangsangan melalui bunyi bel membuat Anjing tersebut merespon meskipun tidak tanpa adanya makanan. Selain itu, ada empat fase atau bagian dalam model pembelajaran menurut Pavlov. Keempat fase tersebut antara lain; fase akuisisi, fase eliminasi, fase generalisasi, dan fase diskriminasi. Fase akuisisi merupakan tahap belajar belajar permulaan dari respon terkondisi. Misalnya seekor anjing mengeluarkan air liur karena pengondisian bunyi lonceng. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam fase ini, yakni urutan dan waktu terjadinya rangsangan. Selain itu, ada juga fase eliminasi yang merupakan suatu tahapan dalam merespon dengan kondisi yang bersifat tidak permanen. Artinya, dalam fase ini, proses mengulang-ulang stimulus kondisi dilakukan tanpa stimulus utama. Jika seekor anjing telah mengeluarkan air liur karena bunyi bel, maka kita bisa membunyikan bunyi bel secara berulang-ulang tanpa memberikan makanan. Adapun fase generalisasi yang merupakan tahapan belajar merespon dengan satu stimulus. Namun, ada kemungkinan ia bisa merespon stimulus yang sama tanpa melalui latihan khusus. Misalnya seorang anak yang digigit oleh seekor anjing hitam berukuran besar. Jika anak itu telah digigit oleh seekor anjing hitam berukuran besar, maka anak itu tidak hanya takut

dengan anjing tersebut, melainkan kepada semua anjing yang berwarna hitam dan berukuran besar. Dan terakhir adalah fase diskriminasi. Fase diskriminasi sesungguhnya merupakan kebalikan dari fase generalisasi. Fase ini terjadi apabila ketika seorang individu belajar menghasilkan respon kondisi pada satu stimulus, dan bukan pada dari stimulus yang sama melainkan dari kondisi yang berbeda. Misalnya seorang anak kecil yang menunjukkan respon takut terhadap anjing yang galak. Akan tetapi, ia tidak merasa takut bila anjing galak itu diikat atau dikandangkan (Maulana 2016). Dalam mengaplikasikan teori Pavlov ini, ada beberapa konsekuensi yang diberikan bagi pendidik. *pertama*, menyusun bahan pelajaran yang siap diajarkan. *Kedua*, mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang menekankan pada kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi dan daya tahan. *Ketiga*, membentuk tingkah laku manusia yang terbentuk melalui hasil latihan atau kebiasaan dalam merespon stimulus yang dialami dalam kehidupan (Rusli and Kholik 2013).

John Broadus Watson

John Broadus Watson adalah seorang tokoh behavioris berkebangsaan Amerika Serikat yang terkenal dengan karyanya yang berjudul "*Psychology as The Behaviorist View it*". Dalam bukunya, Watson mengemukakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang obyektif dan harus dipelajari dalam situasi konkret dan nyata dalam kehidupan (Dr. Herpratiwi 2016). Menurut Asfar dkk (2019), pandangan Watson tentang teori belajar ini yakni menekankan stimulus dan respon. Stimulus berkaitan dengan semua obyek di lingkungan sedangkan respon adalah segala sesuatu yang dilakukan sebagai jawaban atau reaksi atau reaksi terhadap stimulus. Namun, stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati dan diukur. Selain itu, menurut Watson, belajar adalah proses refleksi yang terjadi atau respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Obyek dari teori belajar Behavioristik Watson adalah tingkah laku yang positif, tingkah laku yang diamati dan diukur. Menurut Herpratiwi (2016), teori belajar Watson menerapkan prinsip penguatan stimulus-respon. Artinya, penguatan akan semakin kuat bila terbentuk melalui ikatan stimulus-respon dan diberi penguatan (*reinforcement*). Adapun dua macam penguatan stimulus-respon yakni berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif akan dapat meningkatkan tingkah laku sedangkan penguatan

negatif akan dapat mengakibatkan perilaku seseorang akan berkurang atau menghilang.

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Behavioristik

Teori belajar Behavioristik sejatinya merupakan sebuah teori yang tentunya memiliki pelbagai kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan dari teori belajar Behavioristik (Anam S and Dwiyoogo 2019).

Kelebihan: melatih pendidik atau guru untuk terbiasa bersikap jeli dan peka terhadap situasi belajar siswa. Siswa dapat mempelajari setiap bahan yang diberikan oleh pendidik tanpa melalui penjelasan atau ceramah di kelas. Siswa dilatih untuk belajar mandiri, dan menemukan setiap masalah dan mampu memecahkannya dalam kehidupan konkret di lingkungan. Pengulangan dan latihan harus seiring dan sejalan agar dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan agar dapat menjadi kebiasaan. Selain itu, ada juga penghargaan dan juga sanksi bagi setiap siswa yang merasa diri perilakunya baik dan perilakunya buruk. Bahan pelajaran disusun secara hierarkis yakni dari yang sederhana kepada yang kompleks. Metode behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur atau elemen, misalnya kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan.

Kekurangan:

Teori belajar Behavioristik selain memiliki pelbagai kelebihan, teori belajar ini juga tentunya memiliki kekurangan dalam mengaplikasikannya. Menurut Anam S dan Dwiyoogo (2019), kekurangan dari teori belajar Behavioristik ialah sebagai berikut: Teori belajar ini memandang bahwa belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung melalui perubahan tingkah laku dan sikap. Padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam syaraf manusia yang tidak terlihat, kecuali melalui gejalanya. Artinya, belajar juga terjadi dalam pola pikir manusia. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot atau mesin. Proses belajar dalam teori ini dianalogikan dengan binatang padahal manusia dan binatang memiliki perbedaan mencolok. Manusia memiliki akal budi, sedangkan binatang memiliki insting.

Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Agama Katolik Di Sekolah Dasar

Pendidikan agama pada dasarnya telah ada sejak agama atau kepercayaan hadir dalam kehidupan manusia. Agama pada dasarnya mengajarkan kepada setiap manusia tentang kebaikan dan kedamaian serta berbagai doktrin yang ada dalam agama yang dianut oleh setiap manusia. Tentunya, dengan didasari oleh aspek-aspek tersebut, manusia senantiasa mengintrospeksi dirinya untuk menjadi lebih baik dan saling menghormati satu sama lain. Maka dari itu, dalam konteks pembelajaran agama Katolik di Sekolah Dasar, penerapan teori belajar Behavioristik adalah kuncinya. Dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, pendidik atau guru perlu mengarahkan siswanya melalui metode mengajar yang ada dalam teori belajar Behavioristik. Secara umum, pembentukan Karakter bagi siswa di sekolah dasar adalah keharusan bagi pendidik untuk menerapkan teori belajar ini.

Menurut penulis, pembelajaran di Sekolah Dasar bagi siswa khususnya pada Mata pelajaran Agama Katolik senantiasa seiring dan sejalan dengan model teori belajar Behavioristik. Dalam model teori belajar ini, siswa diajarkan untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut, dalam hal ini ajaran Agama Katolik. Penerapan teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran Agama Katolik bagi siswa di Sekolah Dasar dapat membawa dampak bagi Perubahan perilaku dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan tingkah laku senantiasa membawa perubahan bagi pembentukan karakter siswa. Adapun menurut penulis, dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter siswa melalui penerapan teori belajar Behavioristik pada mata pelajaran Agama Katolik menjadi tolok ukur dalam mewujudkan nilai iman, harap dan kasih. Ketiga nilai tersebut adalah landasan dasar dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Teori belajar Behavioristik merupakan sebuah teori belajar yang menekankan aspek perubahan tingkah laku pada manusia. Teori belajar ini juga merupakan sebuah disiplin ilmu empiris yang muncul dari setiap aktivitas nyata manusia dalam lingkungan. Dalam konteks pembelajaran agama Katolik, penerapan teori belajar Behavioristik senantiasa dapat

menumbuhkembangkan karakter siswa yang belandaskan pada aspek iman, harap, dan kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An Nisa'* 15(1): 1–8.
- Amalia, Rizka, and Ahmad Nur Fadholi. 2013. "Teori Behavioristik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 2–5.
- Anam S, Mohammad, and Wasid D Dwiyo. 2019. "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Universitas Negeri Malang*: 2.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury. 2019. "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)." *Researchgate* (February): 0–32.
- Dr. Herpratiwi, M. Pd. 2016. "BUKU Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Media Akademi*: 79.
- Hermansyah. 2020. "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI." *Jurnal Program Studi PGMI* 7(1): 15–25.
- Maulana, Sultan Hasanuddin. 2016. "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan." *Research gate* (December 2015): 0–61.
- Nasution, Umaruddin, and Casmini Casmini. 2020. "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(1): 103–13.
- Rusli, RK, and MA Kholik. 2013. "Theory of Learning According To Educational Psychology." *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2): 62–67.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. 2020. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9(1): 24–33.

Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29.